

## **Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Perkawinan Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai di Bandung**

Study Descriptive About Future Orientation Field of Marriage at Adult Beginning of The Parents Divorce in Bandung

<sup>1</sup>Yulia Nur 'Azizah, <sup>2</sup>Endang Supraptiningsih

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>yulia\_azi@yahoo.com, <sup>2</sup>endang.doddy@gmail.com*

**Abstract.** One of development of task that must be fulfilled in early adulthood of forming a family. Likewise, should be done by initial adult whose parents divorced. Future orientation is individual picture of him in the context of the future. The formation of future orientation has three processes, that motivation, planning, and evaluation (Nurmi, 1991). In the field of marriage, some adults whose parents divorced early have not had an idea of his marriage in the future. They are not interested in marriage fearing of divorce will also occurred in the marriage in the future, so that they have not yet determined the steps that will be taken in respect of with the marriage in the future. Meanwhile there are also some adults whose parents were divorced early, but already have a desire to get married in the future. They have develop a plan anything they will do for achieve its goal of marriage and conduct an assessment of realization of the objectives set. The purpose of this research was to obtain empirical data about the orientation of the future of marriage whose parents divorced in Bandung. The method used in this research is a descriptive study. The samples taken in this study as many as 10 people, are aged 22-28 years. The sampling technique used in this study is Snowball sampling technique. Data was collected by of distributing questionnaires accompanied by interviews which derived based on the theory of Future Orientation of Jari E.Nurmi. The results showed 8 or as many as 80% of respondents have a future orientation of marriage are optimistic, while 2 others or as much as 20% of respondents have a pessimist future orientation.

**Keywords:** Future Orientation, Marriage, Adult

**Abstrak.** Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal yaitu membentuk suatu keluarga. Demikian juga yang harus dilakukan oleh dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Orientasi masa depan merupakan gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Pembentukan orientasi masa depan memiliki 3 proses, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1991). Dalam bidang perkawinan, beberapa dewasa awal yang orang tuanya bercerai belum memiliki gambaran mengenai kehidupan perkawinannya di masa depan. Mereka belum berminat untuk menikah karena khawatir perceraian akan terjadi pula pada perkawinannya kelak, sehingga mereka belum menentukan langkah-langkah yang akan diambil sehubungan dengan perkawinan di masa depan. Sementara itu ada pula beberapa dewasa awal yang orang tuanya bercerai, tetapi sudah memiliki keinginan untuk menikah di masa depan. Mereka telah menyusun rencana apa saja yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuannya dalam perkawinan serta melakukan penilaian terhadap realisasi dari tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empirik mengenai orientasi masa depan bidang perkawinan pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yaitu yang berusia 22-28 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner disertai dengan wawancara yang diturunkan berdasarkan teori Orientasi Masa Depan dari Jari E.Nurmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang atau sebanyak 80% responden memiliki orientasi masa depan bidang perkawinan yang optimis, sementara 2 orang lainnya atau sebanyak 20% responden memiliki orientasi masa depan yang pesimis.

**Kata kunci :** Orientasi Masa Depan, Perkawinan, Dewasa Awal

## A. Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal yaitu membentuk suatu keluarga dan belajar hidup dengan pasangan. Tidak semua keluarga dapat berjalan dengan harmonis. Setiap keluarga tentu tak luput dari masalah-masalah, mulai dari masalah yang kecil hingga masalah yang besar. Bahkan tidak jarang masalah-masalah tersebut menimbulkan perselisihan di antara kedua orang tua dan berakhir dengan perceraian. Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki angka perceraian yang cukup tinggi .

Perceraian yang terjadi dapat menimbulkan dampak yang negatif pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Individu yang orang tuanya memiliki pernikahan yang bahagia dan kekal, memiliki harapan yang besar agar pernikahan mereka juga akan bahagia. Sementara itu, individu yang orang tuanya bercerai atau memiliki hubungan yang tidak bahagia memiliki ketakutan mereka akan memiliki perkawinan yang tidak bahagia atau tidak memuaskan (Knox, 2004).

Sejalan dengan salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu membentuk keluarga maka walau bagaimana pun juga, individu dewasa awal harus mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinannya, baik individu dewasa awal yang berasal dari keluarga yang harmonis maupun yang berasal dari keluarga yang bercerai. Persiapan tersebut dimulai dari adanya pengambilan keputusan untuk mengharapkan dan memasuki perkawinan. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu dewasa awal akan mempengaruhi orientasinya terhadap masa depan. Bagaimana individu memandang masa depannya akan tergambar dari tingkah lakunya, minat yang dimilikinya, serta ketakutan individu terhadap masa depan. Dengan adanya orientasi yang optimis terhadap suatu tujuan dan minatnya, maka akan terarah pula langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut dan melakukan antisipasi apabila tujuan tersebut tidak tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang perkawinan pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empirik mengenai orientasi masa depan bidang perkawinan pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Bandung.

## B. Landasan Teori

Menurut Nurmi orientasi masa depan dideskripsikan melalui proses 3 tahap, yaitu:

1. *Motivation* (motivasi), berkaitan dengan apa yang menjadi minat, perhatian, dan tujuan individu di masa depan.
2. *Planning* (perencanaan), berkaitan dengan bagaimana seseorang merencanakan realisasi dari minatnya dalam konteks masa depan.
3. *Evaluation* (evaluasi), individu harus mengevaluasi kemungkinan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah dibuat.

Orientasi masa depan dikarakteristikan sebagai suatu proses tiga tahap yang berinteraksi dengan skemata mengenai masa depan dan perkembangan yang diantisipasi. Ketiga proses tersebut berinteraksi dengan skemata yang dimiliki individu mengenai masa depan dan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya individu membentuk tujuan-tujuannya berdasarkan perbandingan antara motif dan nilai serta pengetahuan yang mereka miliki tentang rentang perkembangan sepanjang rentang kehidupan yang diantisipasi.

Berikut ini akan dibahas secara terperinci proses orientasi masa depan tersebut.

1. Motivasi
2. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan tertentu. Perkembangan motivasi merupakan suatu proses yang meliputi beberapa tahapan. Perkembangan motivasi yang berkaitan dengan orientasi masa depan dapat dijadikan sebagai suatu proses yang kompleks yang melibatkan seluruh sub tahap (Nurmi, 1991:13).
3. Perencanaan
4. Pada tahap ini mulai menyusun langkah-langkah dan strategi untuk merealisasikan tujuan. Agar dapat menyusun perencanaan yang baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai masa depannya, misalnya potensi-potensi dan kesempatan yang diberikan lingkungan terhadap individu sebagai anggota masyarakat, hambatan yang mungkin ada dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengetahuan yang menyangkut segala hal yang menyangkut masa depan, maka perencanaan yang disusun akan dipertimbangkan secara matang.
5. Evaluasi
6. Setelah individu menetapkan tujuan dan membuat perencanaan untuk mencapai tujuan, ia kemudian mengevaluasi kemungkinan pencapaian tujuan tersebut. Proses ketiga ini adalah evaluasi terhadap kemungkinan perealisasiannya. *Causal Attribution* dan afek mengenai kejadian masa depan membentuk tahap ketiga proses orientasi masa depan. Keduanya terlibat dalam mengevaluasi kemungkinan perealisasi tujuan dan perencanaan orientasi masa depan. *Causal attribution* didasari oleh evaluasi kognitif secara sadar terhadap kesempatan seseorang untuk mengontrol masa depannya, sementara afek memiliki tipe evaluasi yang lebih langsung dan tidak sadar. *Causal attribution* yang menyangkut masa depan dapat diketahui dari sejauh mana individu yakin bahwa mereka dapat mengontrol realisasi dari harapan-harapan mereka yang mengindikasikan *internality*. Afek yang menyangkut masa depan diketahui dari pengharapan individu tentang masa depan dan kemungkinan realisasi dari harapan-harapan mereka di masa depan.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**  
**Gambaran Orientasi Masa Depan Bidang Perkawinan**

Table 1. Gambaran Orientasi Masa Depan Bidang Perkawinan

| Variabel  | Kategori | Frekuensi | Persentase  |
|---|----------|-----------|-------------|
| Gambaran Orientasi Masa Depan Bidang Perkawinan | Optimis  | 8         | 80%         |
|   | Pesimis  | 2         | 20%         |
| <b>Total</b>                                    |          | <b>10</b> | <b>100%</b> |



Diagram 1. Gambaran Orientasi Masa Depan Bidang Perkawinan

Berdasarkan data pada diagram di atas dapat terlihat bahwa 80% dari dewasa awal yang orang tuanya bercerai, memiliki orientasi masa depan bidang perkawinan yang optimis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua mereka mengalami perceraian, namun mereka tetap memiliki cita-cita di masa depan untuk menikah.

Orientasi Masa Depan bidang Perkawinan dalam penelitian ini terdiri dari 3 proses, yaitu proses Motivasi, Perencanaan dan Evaluasi. Menurut Nurmi (1989), seseorang yang sudah memiliki orientasi masa depan yang optimis ditandai dengan adanya motivasi yang tinggi, perencanaan yang terarah, dan Evaluasi yang positif.

Tabel 2. Gambaran Persentase Proses OMD Perkawinan

| Proses             | Tinggi |      | Rendah |     |
|--------------------|--------|------|--------|-----|
|                    | F      | %    | F      | %   |
| <b>Motivasi</b>    | 9      | 90%  | 1      | 10% |
| <b>Perencanaan</b> | 8      | 80%  | 2      | 20% |
| <b>Evaluasi</b>    | 10     | 100% | 0      | 0   |

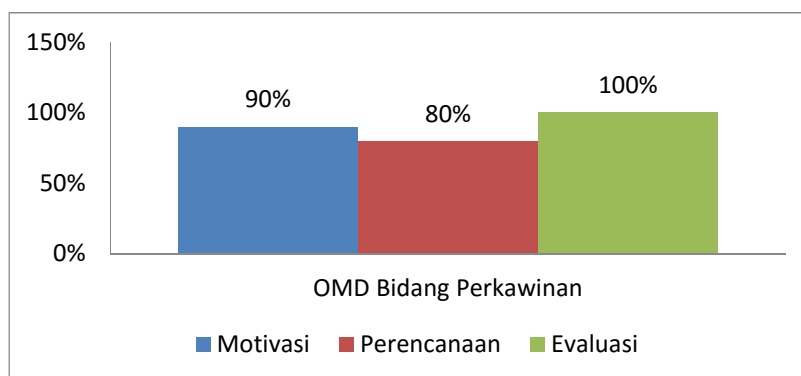


Diagram 2. Gambaran Persentase Proses OMD Perkawinan

Berdasarkan tabel dan diagram 4.5 terlihat bahwa persentase proses Motivasi sebanyak 90%. Artinya hampir semua subjek sudah memiliki minat terhadap hal yang berhubungan dengan perkawinan yang akan diwujudkan di masa depan. Minat ini mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi yaitu dengan menambah pengetahuannya mengenai kehidupan perkawinan baik dari tulisan maupun dengan berdiskusi dengan orang yang telah menikah. Dengan adanya minat serta pengetahuan mengenai perkawinan di masa depan, mereka pun mulai menentukan tujuan perkawinannya. Salah satunya yaitu membangun keluarga yang harmonis bahgia nantinya.

Untuk proses Perencanaan yaitu 80%, artinya masih ada di antara mereka yang belum cukup memiliki gagasan dalam menyusun langkah untuk merealisasikan tujuan mereka yang akan diwujudkan di masa depan. Hal ini dikarenakan beberapa dari responden masih merasa bingung harus seperti apa agar tujuannya mengenai perkawinan dapat terealisasikan. Sementara subjek lainnya secara keseluruhan sudah mampu menyusun rencana untuk merealisasikan tujuan mereka di masa depan.

Sedangkan untuk proses Evaluasi sebanyak 100%. Artinya semua subjek sudah mampu memberikan penilaian terhadap kemungkinan tercapainya tujuan yang mereka buat dalam konteks perkawinan di masa depan. Selain itu, mereka pun tahu faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah mereka tetapkan tersebut. Dalam proses evaluasi ini, individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai memiliki persentase yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya penilaian yang positif terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengkategorian orientasi masa depan bidang perkawinan, diperoleh sebanyak 8 orang dewasa awal yang orang tuanya bercerai atau sebanyak 80% responden memiliki orientasi masa depan bidang perkawinan yang optimis. Sedangkan 2 orang dewasa awal lainnya atau sebanyak 20% responden memiliki orientasi masa depan bidang perkawinan yang pesimis.
2. Berdasarkan hasil perhitungan, proses orientasi masa depan bidang perkawinan yang memiliki persentase tertinggi adalah proses evaluasi sebesar 100%, diikuti proses motivasi sebesar 90% dan proses perencanaan 80%.
3. Subjek yang memiliki orientasi masa depan yang optimis adalah subjek yang memiliki nilai yang tinggi pada semua proses, yaitu motivasi yang tinggi, perencanaan yang terarah, serta evaluasi yang positif. Subjek yang sudah memiliki orientasi masa depan yang optimis yaitu subjek 1, subjek 2, subjek 3, subjek 4, subjek 5, subjek 7 subjek 8, dan subjek 9.
4. Subjek yang memiliki orientasi masa depan yang pesimis adalah subjek yang memiliki nilai rendah pada salah satu maupun pada semua proses orientasi masa depan. Dalam hal ini, subjek yang memiliki orientasi masa depan yang pesimis adalah subjek 6 dan subjek 10.

#### **E. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang sekiranya bermanfaat dalam membentuk orientasi masa depan mereka antara lain :

1. Bagi dewasa awal yang orang tuanya bercerai disarankan untuk lebih banyak menambah pengetahuan mengenai kehidupan perkawinan, baik dari berbagai tulisan dan artikel, dari hasil berdiskusi dengan orang yang sudah menikah, maupun dengan melihat kehidupan orang tua yang telah bercerai dan mengambil pelajaran dari hal tersebut. Sehingga dewasa awal yang orang tuanya bercerai dapat lebih spesifik dalam menentukan tujuan mengenai kehidupan perkawinan.
2. Bagi dewasa awal yang orang tuanya bercerai disarankan untuk mulai menyusun perencanaan yang matang mengenai kehidupan perkawinan kelak, meskipun rencana untuk menikah tidak dalam waktu dekat ini. Seperti mulai menentukan kriteria pasangan yang diinginkan, mulai memikirkan konsep rumah tangga yang akan dibangun kelak, mulai memikirkan kebutuhan finansial

dalam berumah tangga, dan lain sebagainya. Agar dapat menyusun rencana dengan lebih terarah, individu dewasa awal perlu menambah wawasan mereka mengenai kehidupan perkawinan.

3. Orang tua disarankan untuk selalu memberikan *support* pada anaknya terutama yang telah mencapai usia dewasa awal, agar mereka tidak memandang perkawinan sebagai hal yang menakutkan dan tidak menyenangkan. Berikan dukungan pada anak bahwa mereka pasti dapat menjalani kehidupan perkawinan yang bahagia nantinya, dan perceraian yang terjadi pada orang tua belum tentu akan terjadi pula pada dirinya.

### Daftar Pustaka

- Amato, Paul R. (2001). What Children Learn From Divorce. *Population Today*, 29.1 , 1,4.
- Ancok, Djameluddin. (1989). *Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian*. Pusat Penelitian Kependudukan Ugm, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Berk, Laura. E. (2003). *Exploring Lifespan Development*. New York : Pearson.
- Chaplin, C.P., (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*.
- Cunningham, Mick; Thornton, Arland. (2006). The Influence Of Parents' Marital Quality On Adult Children's Attitudes Toward Marriage And Its Alternatives: Main And Moderating Effects. *Demography*, 43.4, 659-72.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gisela, Trommsdorff. (1983). *Future Orientation and Socialization*. North Holland : Elsevier Science Publisher. International Journal of Psychology 18.
- Hurlock, Elizabeth, B., (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Knox, David; Zusman, Marty; DeCuzzi, Angela. (2004). The Effect Of Parental Divorce On Relationships With Parents And Romantic Partners Of College Students. *College Student Journal* 38.4 , 597-601.
- Masyhuri, MP., Dr.Ir., Zainuddin M, MA.,Drs. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri. Aplikasi dalam penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA.
- Nurmi, J.E. (1989). *Adolescent's Orientation to the Future*. Helsinki : University of Helsinki Departement of Psychology.
- Nurmi, J.E. (1991). *How Do Adolescents See Their Future? A review of The Development of Future Orientation and Planning*. University of Helsinki.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. Alih bahasa : Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumber internet :
- (<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/%2012/01/24/1ya3j5-tiga-daerah-paling-banyak-cerai-warganya>, diunduh pada 11 Oktober 2015, pukul 13:18 )
- (<http://m.galamedianews.com/bandung-raya/43689/waduh-di-kota-bandung-setiap-bulan-sebanyak-100-pasangan-bercerai-.html>, diunduh pada 4 Januari 2015, pukul 20:20).